



Dampak Pelatihan Guru dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas

Srikandi Yudistira¹, Umi Iriani², Chelsi Hestivik³, Tuti Andriani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ABSTRACT

Education in Indonesia has advanced rapidly through curriculum reform, including the implementation of the Merdeka Curriculum. This study aims to explore the impact of teacher training in supporting the implementation of this curriculum in classrooms. The method used is a literature review with a qualitative and descriptive approach, analyzing data from various relevant literature and academic journals. The findings indicate that teacher training plays a crucial role in enhancing pedagogical and professional competencies, as well as addressing challenges that arise during curriculum implementation. Trained teachers are better equipped to create adaptive and inclusive learning environments that support student character development. Furthermore, ongoing training helps teachers integrate technology into their teaching, thereby increasing student engagement. These findings suggest that targeted professional development efforts can significantly influence educational quality and the successful implementation of the Merdeka Curriculum.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

25 Mei 2025

Keywords

Teacher Training, Merdeka Curriculum, Pedagogical Competence, Educational Technology

Corresponding

Author :

srikandiyudistira14@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, salah satunya terlihat dari reformasi kurikulum yang terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. (Setyorini et al., 2023) melaporkan bahwa perubahan kurikulum menjadi hal yang penting seiring dengan kemajuan zaman untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi guru maupun siswa. Perubahan kurikulum membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, terhadap mutu pendidikan. Salah satu dampak positifnya adalah peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tentu dengan dukungan dari berbagai pihak.

(Setiawati, 2017) menjelaskan bahwa meskipun perubahan kurikulum memiliki sisi positif, seperti membantu siswa mengikuti perkembangan yang

semakin maju, di sisi lain, perubahan yang terlalu cepat dapat menimbulkan kendala. Misalnya, siswa mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem baru, yang berisiko menurunkan capaian belajar mereka. Selain itu, proses adaptasi terhadap kurikulum baru juga sering terkendala oleh terbatasnya sarana prasarana dan beban tugas yang berat. (Maskur, 2023) menyebutkan bahwa implementasi kurikulum baru sering menemui hambatan, terutama dalam pelaksanaan menyeluruh oleh para guru. Di beberapa wilayah, kurangnya fasilitas juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum secara efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan penuh dari para pendidik, khususnya guru. Guru berfungsi sebagai agen perubahan dalam pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi siswa. Peran guru melampaui sekadar pengajaran; mereka juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting (Naibaho, 2018).

Guru harus memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang cukup untuk mendukung perkembangan pribadi dan kreativitas siswa. Memiliki keahlian yang memadai sangat penting karena tugas guru tidak hanya memastikan pengajaran yang efektif, tetapi juga membuka peluang bagi perkembangan siswa. Kompetensi guru mencakup pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, kemampuan merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, dan memahami kebutuhan individual siswa (Riyana, 2010).

Menurut (Sunarni & Karyono, 2023), guru memainkan peran kunci dalam pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah. Dengan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki, guru menjadi elemen utama dalam upaya perbaikan kurikulum. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui keunggulan guru, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pengajaran dan tanggung jawab untuk menerapkan kurikulum di kelas. Guru yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pembelajaran secara keseluruhan, tetapi juga menjadi individu yang paling paham tentang praktik mengajar.

Peran guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek penting, seperti: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik sesuai karakteristik mata pelajaran, siswa, dan situasi kelas; (2) merancang metode pembelajaran yang efektif; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai langkah nyata dalam penerapan kurikulum; (4) melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan (5)

mengevaluasi interaksi antar berbagai komponen kurikulum yang telah dijalankan (Dhani, 2020).

Guru perlu menyusun berbagai perangkat ajar dalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, secara nasional, banyak guru yang masih menghadapi tantangan dalam menyusun perangkat ajar untuk kurikulum ini. Dari hasil identifikasi peneliti terkait perangkat ajar Kurikulum Merdeka, terdapat banyak jenis perangkat ajar yang perlu disusun. Di antara beberapa perangkat tersebut, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar merupakan dua yang sangat krusial dan seharusnya dimiliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Ini tidak mengurangi relevansi perangkat ajar lainnya, yang berfungsi sebagai pendukung dalam menyusun ATP dan modul ajar (Pertiwi et al., 2023). Selain perangkat ajar, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proyek pengembangan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi yang tepat dalam menghadapi tuntutan baru ini.

Peran guru sangat krusial dalam menyesuaikan diri terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. (Rahayu et al., 2022) menekankan pentingnya pelatihan dan pembinaan bagi guru agar dapat memahami serta menerapkan konsep Merdeka Belajar secara optimal. Sementara itu, penelitian oleh (Wijayanti et al., 2024) mengungkapkan bahwa banyak guru masih mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini, yang menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru agar siap menghadapi dinamika perubahan kurikulum. Pelatihan menjadi elemen kunci dalam mengembangkan kemampuan guru, terutama dalam menyambut implementasi kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka (Sunarni & Karyono, 2023). Mengingat peran guru sebagai ujung tombak pendidikan, pemahaman yang mendalam terhadap isi dan prinsip-prinsip kurikulum sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di kelas. Melalui program pelatihan, guru dapat memperdalam wawasan mengenai pendekatan-pendekatan utama, seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, serta pembentukan profil Pelajar Pancasila.

Di samping itu, pelatihan menyediakan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Guru juga dapat meningkatkan kemampuan teknis, seperti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kontekstual dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Jika pelatihan dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, maka guru akan lebih siap dalam menghadapi tantangan kurikulum serta mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan

bermakna. Pemahaman yang baik terhadap prinsip dasar Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk secara efektif mengintegrasikan pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter melalui profil Pelajar Pancasila, ke dalam proses pembelajaran. Dengan bekal pengetahuan tersebut, guru akan lebih percaya diri dan siap dalam melaksanakan kurikulum secara maksimal. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian di bidang ini, masih terdapat aspek-aspek yang belum sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pelatihan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk mengkaji data non-numerik seperti narasi, visual, maupun perilaku. Data yang dianalisis mencakup sumber primer dan sekunder, yang diolah melalui proses klasifikasi, identifikasi pola, serta pemilahan informasi penting untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan deduktif-induktif, yakni berangkat dari teori, pandangan ahli, serta pengalaman peneliti guna merumuskan solusi dan melakukan verifikasi melalui data empiris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai peran pelatihan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di kelas, serta mendorong peningkatan profesionalisme pendidik di Indonesia (Marinu, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat empat tema yang dihasilkan, yaitu:

Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Kurikulum Merdeka

Pentingnya pelatihan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini tidak bisa diabaikan. Dengan kemajuan teknologi yang cepat dan perubahan dalam kurikulum, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan efektif. Salah satu tantangan utama adalah penguasaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Di era di mana siswa terpapar banyak sumber informasi, kemampuan guru untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran menjadi sangat penting. Pelatihan yang berfokus pada teknologi pendidikan akan

membantu guru memahami dan mengintegrasikan alat digital ke dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Amran & Irfan, 2023).

Peningkatan kompetensi guru bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi menjadi keharusan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan kapasitas guru menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Peran Pelatihan dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru

Pelatihan kompetensi guru bertujuan untuk meningkatkan keahlian pedagogis sekaligus profesionalisme mereka. Metode pengajaran tradisional sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan harus menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup pengembangan *soft skills* seperti keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan kemampuan interpersonal. Guru perlu memahami dan merespons kebutuhan emosional siswa serta menciptakan hubungan positif di dalam kelas. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka akan lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Fitriawati, 2024).

Keterlibatan semua pemangku kepentingan, seperti pemerintah, kepala sekolah, dan komunitas pendidikan sangat penting. Dukungan dari pimpinan sekolah dan kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi atau lembaga pelatihan profesional akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pelatihan guru. Pendanaan yang memadai juga merupakan faktor krusial untuk menjamin kualitas program pelatihan.

Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Solusi melalui Pelatihan

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru mungkin masih nyaman dengan metode pengajaran lama dan merasa kurang percaya diri untuk mencoba pendekatan baru. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melibatkan guru dalam proses perencanaan dan pengembangan pelatihan dapat meningkatkan rasa kepemilikan serta keterlibatan mereka dalam pelatihan.

Guru memegang peran sentral sebagai penggerak utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Perannya sangat krusial dalam menjalankan berbagai program Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, asesmen pembelajaran, hingga pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar (Monalisa & Irfan, 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten melalui program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjadi semakin mendesak mengingat dampak dari program peningkatan profesionalisme guru selama ini belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kualitas pendidikan secara nasional.

Pengembangan kompetensi guru tidak hanya perlu berfokus pada aspek teoritis dan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, budaya, keterampilan praktis, serta sikap adaptif terhadap perubahan sosial. Perubahan pola pikir atau *paradigm shift* dalam diri guru menjadi langkah penting dalam proses pengembangan ini, dengan tujuan memberikan dasar filosofis, membangkitkan kembali idealisme, dan memotivasi guru untuk terus menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada. Satuan pendidikan dapat mengupayakan berbagai strategi pengembangan seperti sesi *brainstorming*, pelatihan internal (*in-house training*), lokakarya, diskusi kelompok terfokus (FGD), seminar, forum berbagi praktik baik, serta pemanfaatan jaringan MGMP dan platform Merdeka Mengajar. Tanpa upaya-upaya penguatan kompetensi tersebut, pelaksanaan Kurikulum Merdeka berpotensi menghadapi hambatan yang serius dan bahkan menciptakan persoalan baru (Rahayu et al., 2022).

Tantangan berikutnya adalah kemampuan guru dalam mengoptimalkan teknologi digital. Mengingat bahwa Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar, maka penguasaan teknologi digital menjadi keharusan bagi setiap guru. Ini mencakup keterampilan dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran, email, model *hybrid learning*, *e-learning*, serta memanfaatkan media dan sumber belajar digital lainnya. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, proses pembelajaran dapat menjadi lebih luas jangkauannya, menarik, interaktif, kontekstual, dan memungkinkan eksplorasi materi yang lebih mendalam sesuai kebutuhan. Selain itu, peserta didik juga dapat dilatih untuk menggunakan teknologi secara positif, adaptif, dan inovatif.

Tantangan ketiga adalah memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan para pemangku kepentingan. Tanpa dukungan komunikasi dan kerja sama yang baik, implementasi kurikulum yang paling ideal sekalipun tidak akan berjalan maksimal. Tantangan keempat

adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran yang menyatu dengan proses belajar. Masih banyak guru yang memusatkan asesmen hanya pada tahap akhir (sumatif), padahal pendekatan asesmen yang ideal mencakup asesmen awal, proses, dan akhir (asesmen untuk, sebagai, dan dari pembelajaran) (Wijayanti et al., 2024). Semua tahapan tersebut seharusnya menjadi satu kesatuan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Model asesmen ini menekankan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kondisi awal siswa, proses pembelajaran, dan asesmen sebagai satu siklus yang saling mendukung. Hasil asesmen berfungsi sebagai umpan balik yang penting untuk meningkatkan kualitas proses dan capaian belajar.

Pelatihan juga harus memanfaatkan teknologi agar lebih fleksibel dan inklusif. Platform daring untuk pelatihan memungkinkan akses yang lebih luas, terutama bagi guru di daerah terpencil. Melalui platform ini, guru bisa belajar secara mandiri, terhubung dengan kolega dari berbagai daerah, serta berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kolaboratif seperti komunitas belajar dan kelompok praktik dapat memperkuat proses pengembangan kompetensi. Dalam komunitas ini, guru bisa berbagi tantangan yang dihadapi, mendiskusikan solusi, dan saling memberi masukan untuk meningkatkan praktik mengajar mereka (Syarifuddin, 2020).

Implikasi Pelatihan Guru terhadap Mutu Pembelajaran di Kelas

Pelatihan guru yang terencana dan berkelanjutan memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang terlatih dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif terhadap keberagaman, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Pelatihan yang berorientasi pada inklusi memungkinkan guru merancang materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa serta menggunakan metode evaluasi yang adil dan efektif. Pelatihan juga harus membekali guru dengan wawasan global, seperti isu perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan, agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran (Atmojo et al., 2021). Selain itu, pelatihan berbasis praktik seperti simulasi mengajar dan lokakarya berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

Evaluasi terhadap dampak pelatihan juga harus dilakukan secara berkala. Pengukuran melalui observasi kelas, survei siswa, dan analisis hasil belajar sebelum dan sesudah pelatihan akan memberikan data yang berguna dalam penyempurnaan program. Pendekatan berbasis data ini akan memastikan bahwa investasi dalam pelatihan memberikan hasil optimal dan berkelanjutan. Membangun jejaring profesional menjadi faktor penting lainnya. Melalui komunitas profesional, guru bisa mendapatkan sumber daya baru, dukungan

moral, dan akses terhadap praktik terbaik dalam dunia Pendidikan (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023).

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan guru memainkan peran yang sangat krusial dalam menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang bermakna tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis guru, tetapi juga secara signifikan mendorong perubahan pola pikir pedagogis memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, terdiferensiasi, dan relevan dengan konteks lokal. Studi ini menyoroti bahwa pelatihan yang selaras dengan prinsip-prinsip inti kurikulum seperti otonomi, fleksibilitas, dan pendidikan karakter berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri dan efektivitas guru dalam menghadapi paradigma pengajaran yang baru.

Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini bersifat tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis: para pembuat kebijakan, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memprioritaskan pelatihan guru yang berkelanjutan, reflektif, dan kolaboratif sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya reformasi kurikulum. Penelitian ini memperkuat literatur yang ada tentang kekuatan transformatif pelatihan profesional ketika dirancang secara tepat sasaran, peka terhadap konteks, dan berorientasi pada perubahan jangka panjang. Pada akhirnya, signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap diskursus inovasi pendidikan di Indonesia, dengan menawarkan wawasan tentang bagaimana pemberdayaan guru melalui pelatihan yang berkualitas dapat berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa dan keberhasilan transformasi kurikulum secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M., & Irfan, M. (2023). *Pelatihan Kompetensi Pedagogik Guru*. 22(2), 93–97.
- Atmojo, H. B. R., Lian, B., & Mulyadi, M. (2021). Peran Kepemimpinan dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian

- Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- MASKUR, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3). <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Pendidikan, T., & Kini, M. (2024). Pentingnya Pelatihan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Kini. 5(3), 258–265.
- Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah - Sekolah Penggerak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3). <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2548>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Riyana, C. (2010). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Penerapan Model Education Centre Of Teacher Interactive Virtual (Educative). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1).
- Setiawati, F. (2017). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1).
- Setyorini, R., Martono, M., & Hartoyo, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2770>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Syarifuddin, S. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SD IT Ihsanul Amal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.169-178.2020>

Wijayanti, W., Rahmawati, T., Suharyadi, A., Supriyana, H., Sri Budi Herawati, E., Purwa Widiyan, A., Novita Sari, M., Astuti, Y., & Rina Priyani Mirsa, N. (2024). Pelatihan Peningkatan Kapabilitas Lembaga dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 9–20. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v3i3.108>